

ANALISIS PEMIKIRAN IKHWAN AL-SHAFA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Dini Pepilina¹, Lukman Surya², Tetra Jumif Januarius³, Ujang Sutisna⁴,

Sekolah tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus^{1.2.3.4}

**dinie.nisafajri@gmail.com¹, lukmansurya29@gmail.com², tetrajumif88@gmail.com³,
sutisnaujang450@gmail.com⁴**

Abstract

Islam memiliki khazanah pemikiran yang kaya sejak zaman dahulu. Beberapa nama Mulai dari Ibn Miskawaih, Ibn Sina Ibn Khaldun dan Al Ghazali merupakan mereka yang sampai saat ini dikenal dan terus dipelajari berbagai konsep pemikirannya di berbagai bidang termasuk pendidikan. Selain secara individual, terdapat satu kelompok filosof muslim yang menamakan diri sebagai Ikhwan al-Shaffa. Mereka melakukan berbagai pengkajian teologis, metafisik dan pendidikan. Mengkaji ulang pemikiran mereka saat ini merupakan salah satu upaya untuk menambah dan memperkaya konsep pendidikan yang dapat diterapkan dengan konteks keadaan saat ini. Artikel ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi konsep pemikiran Ikhwan al-Shaffa dari berbagai literature. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara haris besar penelitian Ikhwan al-Shaffa relevan dengan pendidikan Indonesia dilihat dari beberapa hal yaitu pemahaman terhadap pengetahuan, metode, dan kurikulum pendidikan.

Kata kunci: Ikhwan al-Shaffa, Pemikiran Islam, Pendidikan Indonesia

PENDAHULUAN

Pada fase kemunduran Dinasti Abbasiyah, pada pemerintahan al-Mutawakkil¹ terjadi pembatalan teologi rasional Mu'tazilah sebagai paham resmi negara hingga memunculkan larangan pengajaran kesusasteraan, ilmu dan filsafat. Hal ini menimbulkan suburnya cara berfikir tradisonal dan meredupnya keberanian berfikir rasional umat. Pada sisi lain, terjadinya fragmentasi umat Islam ke dalam berbagai kehidupan sosial-politis yang kacau. Terfragmentasinya umat Islam ke dalam berbagai kekuatan sosial-politik, mulai hanya yang latari oleh keinginannya untuk melepaskan diri dari pusat kekuasaan di Baghdad hingga ambisi politis untuk menguasai pihak lain, serta tidak efektifnya lagi lembaga kekhalifahan terkecuali sebatas symbol belaka, jelas mengindikasikan adanya kecenderungan umat yang mabuk akan kekuasaan duniawi, sebaliknya orientasi kehidupan spiritual dan keakhiratan dikesampingkan.

Pada masa tersebut dekadensi moral dan kejahatan telah merajalela, tidak hanya terjadi di lapisan masyarakat tertentu tetapi sudah menjalar pada hampir seluruh lapisan masyarakat. Keadaan seperti ini membuat para filsuf memberikan perhatian khusus dalam menanggapi masalah ini. Diantaranya ada Ibnu Miskawaih filsuf Muslim pada masa itu yang diapresiasi sebagai Bapak etika Islam dengan karya monumentalnya *Thdzib al-Akhlaq*. Kemudian terdapat sebuah kelompok yang menyebut diri mereka dengan Ikhwan al-Shafa (persaudaraan suci) yang pada masa tersebut juga berperan dengan pemikiran-pemikirannya dalam menghadapi keadaan masyarakat pada masa tersebut. Sebagai perkumpulan atau organisasi yang bersifat rahasia, Ikhwan al-Shafa menfokuskan perhatiannya pada bidang dakwah dan pendidikan yang didasarkan pada nilai *ukhuwah Islamiyah*, yaitu sikap yang memandang iman seseorang muslim tidak akan sempurna kecuali ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Kelompok ini telah berhasil menghimpun pemikirannya dalam sebuah ensiklopedi tentang ilmu pengetahuan dan filsafat yang dikenal dengan "*Rasail Ikhwan al-Shafa*".² Berdasarkan hal di atas dianggap penting untuk melihat kembali pemikiran Ikhwan al-Shafa dengan relevansinya terhadap dunia pendidikan modern khususnya Indonesia.

¹ Ja'far al-Mutawakkil adalah Khalifah Dinasti Abbasiyah yang ke-10, khalifah ini melarang keras pendapat yang mengatakan al-Qur'an adalah Makhluq (Mu'tazilah), pada masa khalifah ini menghapuskan Mu'tazilah sebagai paham resmi Negara sekaligus menghapus "al-Mihnah". Khalifah ini sangat menaruh hormat pada Imam Ahmad bin Hanbal.

Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam sejak Zaman Nabi hingga Abad XX*, ed. oleh Akbar Media (Jakarta, 2013).

² Rahman Afandi, "KONSEP PENDIDIKAN IKHWAN AL-SHAFI DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA POSTMODERN," *Insania* Vol. 24, N (2019): 151, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2802>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, Zed meliputi; 1) menyiapkan alat perlengkapan, 2) menyusun bibliografi kerja, 3) mengatur waktu, 4) membaca dan membuat catatan penelitian.³ Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.⁴ Penelitian akan mengarah pada menemukan data dan fakta yang ada pada setiap jenis kepustakaan baik berupa dokumen, berita atau laporan penelitian. Kemudian data yang dikumpulkan dijadikan sebagai bahan untuk peneliti dalam melakukan analisa sampai akhirnya menemukan kesimpulan. Dalam proses analisis data peneliti menggunakan pendekatan sejarah dengan melihat kilas balik bagaimana diawal kemunculannya media sosial berfungsi sebagai media untuk saling mengenal hingga saat ini media sosial merupakan media multifungsi termasuk digunakan sebagai media pendukung proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Biografi Ikhwan al- Shafa

Ikhwan al-shafa adalah perkumpulan para mujtahidin dalam bidang filsafat yang banyak memfokuskan perhatiannya pada bidang dakwah dan pendidikan.⁵ Menurut M. 'Atif al-Iraqy dikutip oleh Sirajuddin,⁶ Ikhwan al-Shafa (*Brethren of Purity* atau *The Pure Brethen*) adalah sebuah nama sekelompok pemikir muslim rahasia (filosofiko-religius) berasal dari sekte-Ismailiyah yang lahir di tengah-tengah komunitas sunni. Pada salah satu buku karangannya, ikhwan al-Shafa secara eksplisit menanamkan diri atau kelompoknya dengan sebutan Ikhwan as-Shafa "*inna nahnu jama'ah Ikhwan as-Shafa'* (sesungguhnya kami adalah jama'ah Ikhwan as-Shafa')" biasanya penyebutan ini diikuti oleh keterangan tambahan yang beragam. Misalnya, *Ikhwan as-Shafa wa Khullan al-Wafa'* (Ikhwan as-Shafa' dan sahabat-sahabat setiawan), *Ikhwan as-Shafa' wa Khullan al-Wafa' wa Ahl al-'adl wa Abna' al-hamd* (Ikhwan as-Shafa' dan sahabat-sahabat setiawan dan penegak keadilan serta putra-

³ M Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

⁴ C. S. A. Arikunto, S., & Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*. (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2010).

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.159. (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1997)..

⁶ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, ed. oleh Jafagrafindo, 5 ed. (jakarta, 2012).

putra terpuji), *Ikhwan as-Shafa' wa Khullan al-Wafa' wa Ahl al-'adl wa Arbab al-haqa'iq wa Ashab al-Ma'ani* (Ikhwan as-Shafa' sahabat-sahabat setiawan, penegak kedilan dan pemelihara kebenaran serta pemilik makna), dan *Ikhwan as-Shafa' wa al-diqa' al-Kiram* (Ikhwan as-Shafa' dan sahabat-sahabat kemuliaan). Sebutan yang beragam tersebut sebenarnya mengacu pada satu titik sentral yang satu yakni Ikhwan as-Shafa'.⁷ Dari informasi di atas menunjukkan bahwa istilah Ikhwan al-Shafa bukanlah nama seseorang melainkan istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah kelompok gerakan yang memfokuskan perhatiannya terhadap bidang dakwah dan pendidikan, sebuah nama sekelompok pemikir muslim rahasia yang berasal dari sekte-Ismailiyah yang lahir di tengah- tengah komunitas sunni.

Sebagian kalangan mengatakan bahwa Perkumpulan ini lahir di Baghdad, pada pertengahan abad ke-4 H/ 10 M.⁸ Dalam perkembangannya, perkumpulan ini menggunakan cara halus dengan mengutus beberapa anggotanya untuk merekrut orang-orang yang dianggap dapat bekerjasama, terutama dari kalangan pemuda. Ikhwan al-Shafa sangat merahasiakan nama-nama anggotanya, mereka bekerja dan bergerak secara rahasia disebabkan kekhawatiran akan tindakan penguasa waktu itu yang cenderung menindas gerakan-gerakan pemikiran yang timbul.⁹ Namun ada beberapa anggota dari kelompok Ikhwan al-Shafa ini yang dapat diketahui, diantaranya yaitu Abu Sulaiman Muhammad Ibnu Masyar al-Basti (al-Maqdisy), Abu Hasan Ali Ibnu Harun ad-Zanjani, Abu Ahmad al-Mahranjani, Al-Qufy, Zaid Ibnu Rifa'ah.

Kelompok ini baru terungkap setelah berkuasanya dinasti Buwaihi¹⁰ yang berpaham Syiah di Bagdad pada tahun 983 M. terdapat kemungkinan kerahasiaan ini dipengaruhi oleh paham *taqiyyah* (menyembunyikan keyakinan) ajaran syiah karena basis kegiatannya berada di tengah masyarakat sunni yang tidak sejalan dengan idiologi yang mereka anut.¹¹ Secara umum yang melatarbelakangi

⁷ Muniron, *Epistimologi Ikhwan As-Shafa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)..

⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pascasarja (Yogyakarta, 2018).

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Toritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

¹⁰ Kemunculan Dinasti Buwaihi dalam panggung sejarah Bani Abbasiyah bermula dari kedudukan panglima perang yang diraih Ali dan Ahmad dalam pasukan Makan Ibn kali dari Dinasti Saman, tetapi kemudian berpindah ke kubu Mardawij. Ketika Mardawij terbunuh pada tahun 943, Ali sudah menjadi penguasa Isfahan dan sedang berusaha menjadi penguasa yang mandiri. Kira-kira dua tahun kemudian ketiga orang bersaudara ini menguasai bagian barat dan barat daya Persia, dan pada tahun 945, setelah kematian jendral Tuzun, penguasa sebenarnya di Bagdad, ahmad memasuki Bagdad dan memulai kekuasaan Bani Buwaihi atas Khalifah Abbasiyah. Gelar Mu'izz al-Daulah diperolehnya dari Khalifah. Ia memerintah di Bagdad selama 24 tahun, sementara kedua saudaranya menguasai bagian kerajaan sebelah timur. Dengan berkuasanya Bani Buwaihi, aliran Mu'tazilah bangkit kembali, terutama diwilayah Persia, bergandengan dengan kaum Syi'ah. Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 4 ed. (Yogyakarta: LESFI, 2012)..

¹¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm.139-140.

kemunculan dari ikhwan al- Shafa adalah keprihatinan terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaran-ajaran dari luar Islam, serta untuk membangkitkan kembali rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan dikalangan umat Islam.¹²

Sebagai kolega yang dinamis, Ikhwan al-Shafa mengadakan pertemuan yang secara konsisten dilakukan setiap 12 har yang hanya diikuti oleh para anggota dan pengikut kelompok tersebut dengan topik nahasan yang beragam.¹³ Dari berbagai diskusi yang diselenggarakan kelompok Ikhwan al-Shafa ini menghasilkan karya sebanyak 52 risalah yang mereka namakan dengan Rasa'il Ikhwan al-Shafa'. Risalah ini merupakan ensiklopedia populer tentang ilmu dan filsafat pada masa tersebut. Konten dari risalah ini dapat diklasifikasikan menjadi empat bidang sebagai berikut:¹⁴ 1) Empat belas risalah tentang matematika, yang mencakup geometri, astronomi, music, geografi, seni, modal, dan logika. 2) Tujuh belas risalah tentang ilmu-ilmu fisika, dan ilmu alam, yang mencakup genetologi, mineralogy, botani, hidup dan matinya alam, senang sakitnya alam, keterbatasan manusia, dan kemampuan kesadaran. 3) Sepuluh risalah tentang ilmu jiwa, mencakup metafisika pythagoreanisme dan kebnagkitan alam. 4) Sebelas risalah tentang ilmu-ilmu ketuhanan, meliputi kepercayaan dan keyakinan, hubungan alam dengan Allah, akidah mereka, kenabian dan keadaannya, tindakan rohani, bentuk kontitusi politik, kekuasaan Allah, magic dan azimat.

Diantara keistimeaan dari Rasa'il Ikhwan al-Shafa' ini adalah: *pertama*, risalah ini menghimpun ajaran filosofis yang terdapat dalam kitab-kitab filsafat pada umumnya. Mempelajari risalah ini, sama dengan mempelajari seluruh bidang ilmu fisafat di masa tersebut. *Kedua*, risalah ini mempunyai pahrasah (daftar isi) panjang lebar sehingga membantu pembacanya dalam mempelajari apa yang dibutuhkan. *Ketiga*, Gaya penulisan serta pelafalan yang sederhana dan sehingga memudahkan pembaca dalam memahami maksud tulisan secara menyeluruh. penggunaan perumpamaan (*tasybih*) serta contoh dalam menguraikan tujuan dan istilah dalam filsafat sangat membantu pembaca.¹⁵

Pemikiran Pendidikan Ikwan al- Shafa

Hakikat Pengetahuan

Dalam menjelaskan pengertian pengetahuan, Ikhwan al-Shafa menegaskan bahwa "yang dimaksud dengan pengetahuan adalah keberadaan gambaran objek

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, hlm.96.

¹³ M. Arrafie Abduh, "Nuansa Shufistik Dalam Gerakan Ikhwan Al-Shafa` Dan Ikhwan Al-Muslimin," *Jurnal al-Fikra* 5 (2006): 108, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3770/2314>.

¹⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm. 142-143.

¹⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm.163.

pengetahuan pada jiwa seseorang. Sebaliknya, kejahilan ialah ketiadaan gambaran tersebut dalam jiwa.” Dalam pernyataan lain dikatakan bahwa “berpengetahuan ialah terbentuknya gambaran objek-objek pengetahuan pada jiwa seseorang. Sebaliknya, kejahilan adalah ketiadaan bentuk objek pengetahuan pada jiwa”. Dengan demikian, seseorang yang berpengetahuan berarti memiliki gambaran atau abstraksi dari realita yang ada sehingga ia mampu menggambarkan esensi pokok suatu wujud, baik secara internal maupun eksternal. Dalam pengertian ini, pengetahuan (al-‘ilm) merupakan produk dari suatu proses. Seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang sebuah rumah misalnya, berarti mampu menggambarkan segala sesuatu tentang rumah itu sebagaimana adanya setelah menjalani proses abstraksi melalui prosedur tertentu. Jika gambaran tersebut sesuai dengan realita yang sebenarnya, maka pengetahuan itu benar.

Rumusan Ikhwan tentang pengetahuan mengisyaratkan bahwa realita di luar pikiran manusia benar-benar ada. Realitas itulah yang perlu diketahui oleh manusia. Keberadaan gambaran tentang realita itu pada pikiran manusia terjadi melalui proses abstraksi, yaitu dengan melibatkan organ fisik dan jiwa yang dimilikinya. Menurut Ikhwan al-Shafa, hakikat manusia terletak pada jiwanya. Sementara jasad merupakan penjara bagi jiwa. Oleh karena itu, ruang lingkup jasad hendaknya diperkecil, sedangkan ruang lingkup jiwanya diperbesar. Manusia hendaknya hidup zuhud agar jiwanya lebih leluasa atas tubuhnya, kehidupan yang demikian akan dapat mensucikan jiwanya dalam mengharap cinta Allah SWT.

Metode Mendapatkan Pengetahuan

Ikhwan al-Shafa dalam bukunya *ar-Rasail* mengungkapkan bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh dengan tiga jalan, yaitu: Pertama, melalui panca indera yang mula-mula terjadi dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui jalan ini, dan pengetahuan manusia yang melaluinya terjadi sudah sejak usia anak kecil, yang ketika tahap itu manusia semuanya sederajat dengan binatang. Kedua, melalui akal (*rasio*); melalui cara ini manusia menjadi berbeda dengan seluruh binatang, dan pengetahuan manusia lewat akal terjadi ketika sudah baligh, pasca usia anak-anak. Ketiga, melalui bukti demonstrative yang hanya terjadi dikalangan ulama bukan manusia pada umumnya, dan pengetahuan mereka melalui bukti demonstratif ini terjadi setelah penyelidikannya terhadap ilmu matematika cabang geometri dan logika.

Ikhwan al-Shafa memandang pendidikan dengan pandangan yang rasional dan empirik. Pendidikan merupakan paduan dari dunia intelektual dan faktual. Mereka memandang ilmu sebagai gambaran dari sesuatu yang dapat diketahui dari alam ini. Dengan kata lain ilmu yang dihasilkan oleh pemikiran manusia itu terjadi karena mendapat bahan-bahan informasi yang dikirim oleh panca indera.

Kelompok ini memiliki kesadaran yang kuat terhadap urgensi indera dalam memperoleh pengetahuan dan implikasinya dalam keberadaan manusia, baik dataran empiris-sensual maupun empiris-logis, membawa mereka pada pengapresian peran dan fungsi fisik dan jasmaniyah untuk kebahagiaan manusia dan kenormalan hidupnya. Di sini mereka menekankan perlunya memperhatikan fisik jasmaniyah, memeliharanya dan mengatur dengan seksama.

Pada bagian lain, Ikhwan al-Shafa berpendapat bahwa pada dasarnya semua ilmu harus diusahakan (mukhtasyabah), bukan dengan cara pemberian tanpa usaha. Ilmu yang demikian didapat dengan mempergunakan panca indera. Dalam hubungan ini organisasi ini berpendapat bahwa sesuatu yang tertulis dalam pemikiran itu bukanlah sesuatu yang hakikatnya telah ada dalam pemikiran, melainkan lukisan tersebut merupakan pantulan yang terjadi karena kiriman dari panca indera. Karena pada dasarnya manusia tidak mengetahui apa-apa, lalu karena adanya panca indera yang mengirimkan informasi maka manusia dapat mengetahui sesuatu.

Tujuan Pendidikan

Ikhwan al-Shafa memandang pendidikan sebagai sebuah aktifitas yang berhubungan dengan kebijaksanaan. Ibarat seorang raja, pendidik akan dikatakan bijaksana apabila memberikan pendidikan yang terbaik kepada peserta didik sebagai bekal untuk menjadi raja berikutnya. Di sini, tujuan pendidikan di samping melatih keterampilan juga berupa membekali peserta didik dengan akhlak yang terpuji. Keberhasilan dari sebuah proses pendidikan akan dapat terlihat dari pengamatan semua materi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini menuntut ilmu adalah wajib. Kewajiban ini disebabkan karena dengan ilmu pengetahuan manusia akan dapat mendekatkan diri pada Tuhan, mengenal dan beribadah kepadanya.

Uraian diatas memberikan penjelasan bahwa ilmu berarti gambaran pengetahuan dari jiwa seseorang yang mengetahui. Pembelajaran adalah mengeluarkan potensi menjadi aksi dan tujuan pendidikan yang utama adalah pembentukan moral. Sedangkan fungsi pendidikan membantu peserta didik untuk merealisasikan upaya pengembangan diri. Totalitas pendidikan merupakan aktivitas moral, yaitu agar moral menjadi baik, kebiasaan menjadi positif, dan tindakan seseorang menjadi lurus, mau menyampaikan amanat kepada orang yang berhak, pandai mengendalikan diri, menghormati hak orang lain, bersikap baik kepada tetangga, bersikap tulus kepada sesama, penuh cinta kasih, tidak rakus, tidak suka berkeluh kesah, bersikap empatik, dan berbuat baik tanpa pamrih, karena bila punya pamrih untuk di balas atau punya pamrih untuk di sanjung, maka tidak lagi bernilai

kebaikan, melainkan ke-nifaq-an, dan tidak pantas bagi orang semacam itu berada di barisan makhluk ruhania yang mulia.

Pendidik dan Peserta didik

Seorang pendidik memiliki kewajiban untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena tanggung jawab sosial dan etis yang dapat membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik dan berilmu. Pendidik, peserta didik, dan masyarakat hendaknya bekerja sama saling membantu dalam membangun kehidupan keagamaan yang baik dan mendukung tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Melalui proses ini, pendidikan akan dapat menghantarkan peserta didik pada kesejahteraan hidup, baik secara vertikal maupun horizontal. Seorang pendidik menurut Ikhwan ash-Shafa ,harus memenuhi beberapa syarat yang sesuai dengan kriteria seperti cerdas, berakhlak baik, lurus tabi'atnya, bersih hatinya, menyukai ilmu, bertugas mencari kebenaran dan tidak bersifat fanatik terhadap sesuatu aliran. Selain itu, Ikhwan al-Shafa memandang bahwa setiap anak lahir membawa sejumlah bakat (potensi) yang perlu diaktualisasikan. Oleh karena itu, pendidik tidak diperkenankan untuk bersikap arogan dengan memaksakan pikiran mereka untuk selalu diterima oleh peserta didik. Pendidik hendaknya mengangkat potensi laten yang terdapat dalam diri peserta didik. Menurut Ikhwan al-Shafa, di usia empat tahun pertama, anak secara tidak sadar menyerap ide dan perasaan dari lingkungan sosialnya. Setelah itu, pada proses selanjutnya ia mulai meniru sikap dan ide-ide dari orang disekitarnya. Disini pendidik dan orang tua dituntut untuk memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari, sehingga menjadi panutan bagi peserta didik ke arah yang lebih baik. Inilah yang dimaksud bahwa seorang guru dituntut memiliki karakter yang baik dan positif seperti yang telah dicontohkan oleh Muhammad saw. Inilah makna yang difirmankan oleh Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21.

Dalam hal peserta didik, Ikhwan al-Shafa memandang bahwa perumpamaan orang yang belum dididik dengan ilmu akidah sebagai kertas putih yang masih putih bersih, belum ternoda. Apabila kertas ini ditulis sesuatu, maka kertas tersebut telah memiliki bekas yang tidak akan mudah dihilangkan. Ikhwan al-Shafa beranggapan bahwa pendidikan telah dimulai sejak sebelum kelahiran. Sebab, kondisi diri bayi dan perkembangannya sudah dipengaruhi oleh keadaan kehamilan dan kesehatan ibu yang sedang hamil. Dengan demikian, perhatian terhadap pendidikan harus sudah diberikan sejak janin dalam rahim. Secara eksplisit etika peserta didik dijelaskan Ikhwan al-Shafa sebagai berikut: 1) Peserta didik yang ingin berkecimpung dalam ilmu pengetahuan pada tahap permulaan hendaklah menghindarkan perbedaan-perbedaan pendapat (masalah-masalah khilafiyah) dalam ilmu pengetahuan karena hal tersebut dapat membingungkan dan

mengendurkan semangatnya untuk belajar dan membaca. 2) Peserta didik tidak meninggalkan suatu ilmu sampai dia memahami betul maksud dan tujuan ilmu itu. 3) Peserta didik mempelajari ilmu memperhatikan urutan (sequence) dan hendaknya ia memulai dari yang terpokok. 4) Janganlah peserta didik memasuki bab dari suatu ilmu sebelum menyempurnakan bab yang dibaca sebelumnya. Karena pengetahuan itu tersusun secara sistematis sebagiannya jalur bagi bagian lainnya. 4) Cita-cita peserta didik di dalam dunia ini memperindah jiwanya dengan keutamaan-keutamaan dan di akhirat mendekatkan diri kepada Allah SWT. janganlah bercita-cita mencari kedudukan, harta dan kemegahan. 5) Hendaknya peserta didik mengetahui kaitan ilmu dengan tujuan supaya dia mendahulukan yang dekat di atas yang jauh, yang penting atas yang tidak penting.

Kurikulum pendidikan

Athiyah dalam Maragustam menjelaskan bahwa pendapat Ikhwan as-Shafa mengenai kurikulum pendidikan dalam tingkat akademik bahwa dalam membentuk kurikulum harus mencakup ilmu logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian kitab agama samawi, kenabian, ilmu syari'at dan ilmu-ilmu pasti. Namun yang lebih diberi perhatian adalah ilmu keagamaan yang merupakan tujuan akhir dan pendidikan. Kebutuhan jiwa manusia terhadap ilmu pengetahuan tidak memiliki keterbatasan pada ilmu agama (naqliyah) semata. Manusia juga memerlukan ilmu umum (aqliyah). Dalam hal ini ilmu agama tidak dapat berdiri sendiri melainkan perlu bekerja sama dengan ilmu-ilmu aqliyah, terutama ilmu kealaman dan filsafat. Dalam hal ini Ikhwan al-Shafa mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan aqliyah kepada tiga kategori yaitu, matematika, fisika, dan metafisik. Ketiga klasifikasi tersebut berada pada kedudukan yang sama, yaitu sama-sama bertujuan menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Ikhwan al-Shafa tidak mendikotomikan ilmu agama (naqliyah) dengan ilmu-ilmu umum (aqliyah), antara kedua ilmu tersebut saling melengkapi dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Ikhwan al- Shafa dengan Pendidikan di Indonesia

Setelah memahami konsep pendidikan yang dibawa oleh Ikhwan al-Shafa, kita akan melihat bahwa pemikiran Ikhwan al-Shafa yang diungkapkan hampir 11 abad yang lalu masih tetap relevan dengan pendidikan saat ini. Relevansi dari pemikiran Ikhwan al-Shafa ini dapat kita tinjau dalam beberapa bagian; *Pertama*, Tujuan Pendidikan. Keterampilan logis dan praktis serta pembentukan moral merupakan tujuan utama pendidikan menurut Ikhwan al-Shafa. Keberhasilan dari

sebuah proses pendidikan akan dapat terlihat dari pengamatan semua materi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan menurut Ikhwan al-Shafa begitu relevan dengan tujuan pendidikan saat ini hal ini ditandai dengan tujuan pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 yaitu, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kedua, metode dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Ikhwan al-Shafa berpendapat bahwa pada dasarnya semua ilmu harus diusahakan (mukhtasyabah), bukan dengan cara pemberian tanpa usaha. Ilmu yang demikian didapat dengan mempergunakan panca indera. Dalam hubungan ini organisasi ini berpendapat bahwa sesuatu yang tertulis dalam pemikiran itu bukanlah sesuatu yang hakikatnya telah ada dalam pemikiran, melainkan lukisan tersebut merupakan pantulan yang terjadi karena kiriman dari panca indera.

Ketiga, kurikulum pendidikan. Ikhwan al-Shafa mengenai kurikulum pendidikan tingkat akademis mereka berpendapat agar dalam kurikulum tersebut mencakup logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian kitab agama samawi, kenabian, ilmu syari'at dan ilmu-ilmu pasti. Kebutuhan jiwa manusia terhadap ilmu pengetahuan tidak memiliki keterbatasan pada ilmu agama (naqliyah) semata. Manusia juga memerlukan ilmu umum (aqliyah). Mengenai kurikulum pendidikan Ikhwan al-Shafa tidak mendikotomikan antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Kerangka pemikiran Ikhwan al-Shafa ini dalam memandang kurikulum pendidikan masihlah relevan dengan kurikulum di masa sekarang ini dimana dalam UU RI No. 20 tahun 2003 yaitu kurikulum disusun dengan memperhatikan aspek peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan dan minat peserta didik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keempat, Berdasarkan UU No. tahun 2005, Bab III tentang prinsip profesionalitas pasal 7 bahwa seorang pendidik harus:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan. sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab.

Dari UU di atas, masih terdapat beberapa kriteria seorang pendidik menurut Ikhwan al-Shafa yang relevan diantaranya yaitu cerdas, baik akhlaknya, lurus

tabi'atnya, bersih hatinya, menyukai ilmu, bertugas mencari kebenaran. Pendidik tidak boleh menjejali otak peserta didiknya dengan ide-ide atau keinginannya sendiri (mengembangkan bakat peserta didik). Menurut penulis terdapat satu kriteria pendidik yang ditawarkan oleh Ikhwan al-Shafa yang belum ditetapkan secara jelas yaitu bertugas mencari kebenaran dan tidak bersifat fanatisme terhadap sesuatu aliran, padahal hal ini sangatlah penting.

Kesimpulan

Istilah Ikhwan al-Shafa bukanlah nama seseorang melainkan istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah kelompok gerakan yang memfokuskan perhatiannya terhadap bidang dakwah dan pendidikan, sebuah nama sekelompok pemikir muslim rahasia yang berasal dari sekte-Ismailiyah yang lahir di tengah-tengah komunitas sunni. Pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan kelompok Ikhwan al-Shafa ini menghasilkan karya tulis sebanyak 52 risalah yang mereka namakan dengan *Rasa'il Ikhwan al-Shafa'*. Ia merupakan ensiklopedia populer tentang ilmu dan filsafat yang ada pada waktu itu.

Pemikiran filsafat Ikhwan al-Shafa diantaranya yaitu mengenai al-Tawfiq dan al-talfiq, teori emanasi, dan Matematika. Kehidupan pada era globalisasi ditandai dengan beberapa ciri diantaranya yaitu *Pertama*, terjadinya pergeseran dari konflik ideologi dan politik kearah persaingan perdangan, investasi dan informasi dari keseimbangan kekuatan kearah keseimbangan kepentingan. *Kedua*, hubungan antara negara structural berubah sifat ketergantungan kearah saling ketergantungan. *Ketiga*, batasan geografis hampir kehilangan arti operasionalnya. *Keempat*, persaingan antar Negara saling diwarnai oleh perang kekuasaan teknologi. Pemikiran Ikhwan al-Shafa dalam pendidikan diantaranya yaitu, mengenai hakikat pengetahuan, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, metode memperoleh pengetahuan, kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. Arrafie. "Nuansa Shufistik Dalam Gerakan Ikhwan Al-Shafa` Dan Ikhwan Al-Muslimin." *Jurnal al-Fikra* 5 (2006): 108. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3770/2314>.
- Abdurrahman, Dudung. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. 4 ed. Yogyakarta: LESFI, 2012.
- Afandi, Rahman. "KONSEP PENDIDIKAN IKHWAN AL-SHAFI DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA POSTMODERN." *Insania* Vol. 24, N (2019): 151. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2802>.
- Al-Utsayri, Ahmad. *Sejarah Islam sejak Zaman Nabi hingga Abad XX*,. Diedit oleh Akbar Media. Jakarta, 2013.

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. *Evaluasi Program Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pascasarja. Yogyakarta, 2018.
- Muniron. *Epistemologi Ikhwan As-Shafa*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.159. Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1997.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Toritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Diedit oleh Jafagrafindo. 5 ed. jakarta, 2012.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.